

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *SIBLING RIVALRY*
DENGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
DI PADUKUHAN GUDE DAN PAKWUNGU**

Oleh;

Casnuri¹⁾, Rahayu Widaryanti²⁾, Febriana³⁾

¹⁾ Dosen DIII Kebidanan FIKES UNRIYO, Email; *casnuri.unriyo@gmail.com*

²⁾ Dosen DIII Kebidanan FIKES UNRIYO, Email; *Ayuxwidaryanti@gmail.com*

³⁾ Dosen DIII Kebidanan FIKES UNRIYO, Email; *febrie.92@gmail.com*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Sibling rivalry* adalah perasaan tidak nyaman yang ada pada anak berkaitan dengan kehadiran orang asing yang semula tidak ada (dalam hal ini adalah saudara yang dilahirkan oleh ibunya yang dianggap mengancam posisi anak sebelumnya, ditunjukkan dengan perasaan iri hati). Masalah *sibling rivalry* dan pola asuh pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY.

Metode: Jenis penelitian deskriptif analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta diambil dengan teknik *total sampling* sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis Bivariat.

Hasil: Ibu berumur antara 20-35 tahun sebanyak 19, persentase tinggi pendidikan ibu adalah dengan lulusan SD/SMP sebanyak 29, dan mayoritas ibu bekerja sebanyak 27, paritas kebanyakan anak 2 sebanyak 32. Tingkat pengetahuan ibu balita tentang *sibling rivalry* adalah tinggi sebanyak 15, pola asuh orang tua terhadap anak adalah pola asuh permisif sebanyak 30, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dan pola asuh, $r(35) = 0,228; p > 0,05$.

Kesimpulan: tidak ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dan pola asuh, $r(35) = 0,228; p > 0,05$.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Sibling Rivalry*, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Pengertian *sibling rivalry* adalah perasaan tidak nyaman yang ada pada anak berkaitan dengan kehadiran orang asing yang semula tidak ada (dalam hal ini adalah saudara yang dilahirkan oleh ibunya yang dianggap mengancam posisi anak sebelumnya, ditujukan dengan perasaan iri hati) (Ranuh, 2005). Kecemburuan atau ketidaksukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan *sibling* (Wong, 2008). Persaingan dengan saudara kandung adalah perasaan cemburu atau benci yang pada umumnya terjadi pada anak karena adanya saudara kandung (Nursalam, 2005).

Sibling rivalry biasanya terjadi antara 2 anak atau lebih yang usianya berdekatan. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah, *sibling rivalry* lebih terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama, khususnya perempuan. *Sibling rivalry* cenderung terjadi ketika anak yang lebih tua berusia antara 2-4 tahun ketika adiknya dilahirkan, karena pada usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya (Leader, 2008). *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan

dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Setiawati, 2008).

Hubungan antara saudara kandung dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain keluarga dan juga peran orang tua. Peran orang tua yang mempengaruhi adalah pola asuh orang tua. Dampak *sibling rivalry* akibat pola asuh yang salah yaitu pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, kakak adik akan terus bersaing dan mendengki (Priatna C dan Yulia A, 2006). Antar saudara kandung tidak rukun dan lebih memilih untuk lebih dekat dengan orang lain daripada dengan saudara kandung dan yang sering dijadikan pelarian adalah saudara sepupu yang bersangkutan dapat merasakan aura persaudaraan dengan risiko persaingan yang minimum (Hargianto, 2008).

Masalah *sibling rivalry* dan pola asuh pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu. Apabila pola asuh ibu yang salah maka akan menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Mranggen I, Srumbung, Magelang didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* sebagian besar kurang yaitu 43,6% artinya ada 46 ibu yang pengetahuannya tentang *sibling rivalry* kurang (Yuliati, 2007). Umur 10-

15 tahun merupakan kategori tertinggi mengalami *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satu anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya (Asupah, 2008).

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak untuk pencapaian pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal. Karena sebagian besar ayah bekerja mencari nafkah, maka seluruh urusan rumah tangga akan ditangani ibu termasuk dalam urusan mengasuh anak. Dalam mengasuh anak ibu berperan untuk merawat, mendidik dan menjaga agar dapat mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan dengan baik. Sikap ibu dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi pola pikir anak yang sedang berkembang. Ibu sebagai orang tua sebaiknya mencermati perilaku anak yang mulai mengarah pada munculnya kecemburuan antar saudara (*Sibling Rivalry*). Perilaku ibu dalam mengatasi terjadinya persaingan antar saudara ini sangat menentukan perkembangan perilaku anak untuk kedepannya (Yusuf, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2015 yang dilakukan

peneliti di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Sumberwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY 40 orang ibu yang memiliki anak-anak yang usianya antara 5-11 tahun. Disini peneliti mewawancarai 5 responden, dari 5 responden multiparitas yang diwawancara, didapatkan bahwa satu responden mengatakan sudah mengetahui tentang *sibling rivalry* dan saat terjadi pertengkaran pada anak-anaknya, kakak lah yang lebih sering mengalah kepada adiknya. Menurut responden hal ini karena kakak sudah lebih mengerti akan situasi dan kondisinya sebagai anak yang lebih besar dan juga pola asuh orang tua yang diberikan pada anak yaitu memberi pengertian kepada anak yang lebih besar agar mengalah dengan adiknya, sedangkan empat responden mengatakan belum mengetahui tentang *sibling rivalry* dari membaca buku, internet dan menonton di televisi dan ketika anak-anaknya terkadang bertengkar, ibu harus ikut melerai mereka hingga rukun kembali.

Masih kurangnya tindakan yang diambil oleh ibu dan sulit membuat anak berbaikan dikarenakan ibu masih menganggap pertengkaran ini adalah hal yang wajar pada anak-anak, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya juga tidak membeda-bedakan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kadus Gude dan Pakwungu dikatakan bahwa belum pernah dilakukan

penyuluhan mengenai *sibling rivalry* di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Gunungkidul, DIY.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu dampak terjadi *sibling rivalry* akibat pola asuh yang otoriter pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya kakak atau adik yang meminta sesuatu barang dan apabila tidak dituruti anak akan ngambek, marah dan bisa juga murung (hasil wawancara).

Dari permasalahan tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY”?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif analitik*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan 2 hari, hari Minggu tanggal 9 Agustus 2015 di Padukuhan Gude dengan cara *door to door* mendapatkan 9 responden dan hari Rabu tanggal 12 Agustus 2015 di Padukuhan Pakwungu berbarengan dengan posyandu dan mendapatkan 26 responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang ada di Padukuhan Gude II dan Pakwungu yang mempunyai anak usia 5-11 tahun yang ada di Padukuhan Gude II dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY yang berjumlah 35 orang. sampel diambil dengan teknik *total sampling*, karena jumlah populasi yang terbatas atau sedikit yaitu 35 ibu yang memiliki anak yang usianya 5-11 tahun.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu Variabel *independen* (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*. Variabel *dependen* (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap anak.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer Data primer yang diperoleh meliputi pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dan pola asuh orang tua terhadap anak yang meliputi karakteristik ibu yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, paritas, dan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh meliputi gambaran tempat penelitian, jumlah keluarga yang memiliki anak usia 5-11 tahun.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 30 Juli 2015 di Padukuhan Klayu, Gunungkidul, DIY, karena memiliki karakteristik data yang sama dengan tempat dilakukan penelitian.

Pengolahan dan analisis dilakukan dengan editing, skoring, coding, entry data, dan tabulating. Selanjutnya dilakukan analisis univariat untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dan sikap ibu dalam mengasuh anak, kemudian di lakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh terhadap anak di Padukuhan Gude dan Pakwungu, Tepus, Gunungkidul, DIY.

HASIL

Tabel 4.1 : Karakteristik Responden di Padukuhan Gude dan Pakwungu

Karakteristik Ibu	F	%
Umur (tahun)		
>35 tahun	16	45,7
20-35 tahun	19	4.3
< 20 tahun	0	0
Jumlah	35	100
Pendidikan		
Tinggi	0	0
Menengah	6	17,1
Dasar	29	82,9
Jumlah	35	100
Pekerjaan		
Bekerja	27	77,1
Tidak Bekerja	8	22,9
Jumlah	35	100
Paritas		
Multipara	32	91,4
Grandemulti	3	8,6
Jumlah	35	100

Tabel 4.2 : Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *sibling rivalry* di Padukuhan Gude II dan Pakwungu

Tingkat Pengetahuan	f	%
Tinggi	15	42,9
Sedang	13	37,1
Rendah	7	20
Total	35	100

Tabel 4.3: Pola Asuh Ibu Terhadap Anak di Padukuhan Gude II dan Pakwungu

Pola Asuh	f	%
Demokrasi	4	11,4

Permisif	30	85,8
Otoriter	1	2,8
Jumlah	35	100

Tabel 4.3 : Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *sibling rivalry* Dan Pola Asuh

Pengetahuan	Pola Asuh								α
	Otoriter		Permisif		Demokrasi		Total		
	F	%	F	%	f	%	f	%	
Rendah	1	2,9	6	17.1	0	0	7	20,0	0,228
Sedang	0	0	11	31.4	2	5.7	13	37.1	
Tinggi	0	0	13	37.1	2	5,7	15	42,9	
Jumlah	1	2.9	30	85.7	4	11.4	35	100	

PEMBAHASAN

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 54,3%.. Hal ini disebabkan karena pada usia yang produktif biasanya lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih aktif dalam belajar untuk menambah pengetahuan. Semakin matang umur seseorang maka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan semakin banyak sehingga pengetahuan seseorang semakin baik (Notoatmodjo, S. 2012).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu berumur 20-35 tahun

yang berpengetahuan tinggi karena pada masa tersebut seseorang cenderung aktif melakukan hubungan sosial, sedangkan pada usia < 20 tahun cenderung belum memiliki pengalaman yang luas dan bersosial.

2. Pendidikan

Dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SD/SMP sebanyak 82,9%. Hal ini sesuai dengan teori bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga tingkat pengetahuan seseorang akan lebih baik (Notoatmodjo, S. 2012).

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki, karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk mendapat informasi.

3. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan ibu diketahui sebagian besar ibu bekerja sebanyak 77,1%. Hal ini menunjukkan pekerjaan dapat membantu ibu menjalin relasi dengan orang lain sehingga interaksi yang dilakukan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan (Notoatmodjo, 2010). Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar ibu bekerja hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja lebih banyak pengalaman atau informasi dari luar.

4. Paritas

Berdasarkan paritas ibu diketahui sebagian besar ibu adalah multipara sebanyak 65,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang multipara banyak mengalami *sibling rivalry* dikarenakan ibu belum berpengalaman tetapi ibu grandemulti biasanya sudah berpengalaman sehingga jarang terjadi *sibling rivalry* (Suparyanto. 2010).

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian ibu memiliki anak 2-4 (multipara) hal ini menunjukkan bahwa

kemungkinan besar akan terjadi *sibling rivalry*.

5. Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*

Hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* di Padukuhan Gude II dan Pakwungu berpengetahuan tinggi sebesar 42,9% dari total keseluruhan ibu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*) berdasarkan pengalaman dan penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Ibu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *sibling rivalry* maka dapat menghindari terjadinya *sibling rivalry* pada anak mereka, tetapi apabila ibu pengetahuannya rendah maka peluang terjadinya *sibling rivalry* besar.

6. Pola asuh ibu terhadap anak

Hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh ibu terhadap anak sebagian besar berperilaku permisif sebanyak 85,8%. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk

melakukan sesuatu yang cukup darinya (Tridhonanto & Beranda Agency. 2014).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh ibu terhadap anak berperilaku permisif hal ini bisa menimbulkan terjadinya *sibling rivalry* karena pemberian pengawasan yang longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu yang cukup darinya.

7. Tingkat pengetahuan berdasarkan pola asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 42,9% dengan pola asuh permisif sebanyak 37,1% hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Tridhonanto, 2014 yang menyebutkan bahwa orang yang berpengetahuan tinggi akan memiliki pola asuh demokrasi pada anaknya, hal ini disebabkan pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan orang tua karena pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan (Tridhonanto & Beranda Agency. 2014).

Hasil penelitian diketahui ibu berpengetahuan sedang memiliki pola asuh permisif sebanyak 31,4% dan memiliki pola asuh demokrasi

sebanyak 5,7% hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan memiliki perilaku yang baik pula (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang berpengetahuan rendah memiliki pola asuh otoriter sebanyak 2,9% dan tidak ada ibu yang berpengetahuan rendah memiliki pola asuh demokrasi hal ini sesuai dengan teori Tridhonanto, 2014 mengatakan bahwa ibu yang berpengetahuan rendah akan memiliki pola asuh otoriter. Sedangkan ibu yang berpengetahuan rendah dan memiliki pola asuh permisif tidak sesuai dengan teori hal ini kemungkinan disebabkan karena ibu memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengasuh anak.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan ibu kepada anaknya, karena dari hasil penelitian ibu yang berpengetahuan tinggi diharapkan memiliki pola asuh yang demokrasi akan tetapi pada kenyataannya ibu yang berpendidikan tinggi justru memiliki pola asuh yang permisif.

8. Keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan hasil korelasi *Spearman's Rho*, tidak ada keeratan hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dan pola asuh, $r(35) = 0,228$; $p > 0,05$. Artinya, pola asuh orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang *sibling rivalry* tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sebaliknya, ada atau tidaknya *sibling rivalry*, belum tentu dipengaruhi oleh pola asuh terhadap anak.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tehnik sampling yang digunakan yaitu menggunakan total sampling akan tetapi karena tempat yang digunakan penelitian sebanyak 2 padukuhan sehingga sampel tidak bisa dikumpulkan menjadi satu dan tidak bisa semua datang sehingga harus dilakukan pengumpulan data secara *door to door*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Ibu dalam penelitian ini sebagian besar berumur 20-35 tahun, berpendidikan SD/SMP dan sebagian besar ibu bekerja dan paritas paling banyak adalah multipara.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* di Padukuhan Gude II dan Pakwungu termasuk dalam kategori tinggi.
3. Pola asuh ibu terhadap anak yaitu pola asuh permisif.
4. Dalam penelitian ini tidak ada keeratan hubungan antara pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asupah. 2008. *Tentang sibling rivalry atau kecemburuan terhadap saudara kandung*. Jakarta. Center.
- Hargianto. 2008. *Ketidak rukunan saudara kandung*. Jakarta. Center.
- Leader, 2008. *Pengertian sibling rivalry* ¶ 3, Jurnal.unimus.ac.id, diperoleh pada 18 Januari 2015.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2005. *Persaingan antar saudara kandung*. Jakarta. Medika.
- Priatna C dan Yulia A. 2006. *Reaksi sibling rivalry yang sering terjadi pada anak*. Jakarta. Salemba Medika.
- Ranuh, 2005. *Kecemburuan terhadap saudara kandung/sibling rivalry*. Yogyakarta. BPFE.
- Setiawati. 2008. *Sibling rivalry atau persaingan*. Jakarta. Center.
- Suparyanto. 2010. *konsep paritas*. Jakarta. Center.

Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. *Pola asuh kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindindo.

Yuliati. 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang* (Karya Tulis Ilmiah).Magelang.

Wong. 2008. *Kecemburuan atau sibling rivalry*. Jakarta. Center.

Yusuf. 2011. *Perkembangan dan perilaku anak*. Jakarta. Center .